Volume 10, Number 2, October, (2026), pp. 1-15
ISSN 2580-2046 (Print) | ISSN 2580-2054 (Electronic)
Pusat Kajian Penelitian dan Pengembangan Bimbingan dan Konseling
DOI: 10.26539/teraputik/2743/10/2/2026
Open Access | Url: https://newjournal.unindra.ac.id/index.php/teraputik/index

unindra teraputik: jurnal bimbingan dan konseling

Original Article

Strategi Penguatan Bimbingan Karier Sistemik Dan Berkelanjutan Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan SMA

Muamar Surawidarto
Direktorat SMA Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia
*) Alamat korespondensi: Jl. R.S. Fatmawati, Cipete, Cilandak, Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12410, Indonesia;
E-mail: amar7311@gmail.com

Article History:
Received: 29/09/2026;
Revised: 24/10/2026;
Accepted: 29/10/2026;
Published: 31/10/2026.

How to cite:
Muamar Surawidarto. (2026). Strategi Penguatan Bimbingan Karier Sistemik Dan Berkelanjutan Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan SMA. *Teraputik: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 10(2)*, pp. 1–15. DOI: 10.26539/teraputik/2743/10/2/2026

This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2026, Surawidarto, M. s).

Abstract: *The quality of high school graduates is determined not only by academic achievement but also by their ability to recognize personal potential, develop competencies, make educational and career decisions, and prepare for post-graduation transitions. This policy aims to strengthen Guidance and Counseling (GC) services through a planned, sustainable, and data-driven system using the Avoid, Shift, Improve, Outcome (ASIO) approach. Data were collected through an inventory of relevant regulations and policies. Policy alternatives were formulated based on theoretical analysis and keyperson assessments, considering effectiveness, efficiency, and long-term impacts. The analysis recommends strengthening a systemic GC framework by integrating counselor services, student assessment and competency development, educational and career information, partnerships with higher education institutions and the labor market, and digital technology. Implementation is structured progressively across Grades X–XII, producing a Career Profile, Individual Career Plan, developmental portfolio, and post-graduation transition plan. This strategy is expected to increase the Gross Enrollment Ratio in Higher Education, improve employment outcomes aligned with graduates' competencies, and reduce the Open Unemployment Rate among high school graduates.*

Keywords: *High School Graduates, Career Guidance, Systemic, Sustainable, Graduate Transition*

Abstrak: Kualitas lulusan SMA tidak hanya ditentukan oleh capaian akademik, tetapi juga kemampuan mengenali potensi diri, mengembangkan kompetensi, mengambil keputusan pendidikan dan karier, serta mempersiapkan transisi pascalulus. Kebijakan ini bertujuan memperkuat layanan Bimbingan dan Konseling (BK) melalui sistem terencana, berkelanjutan, dan berbasis data dengan pendekatan Avoid Shift Improve Outcome (ASIO). Data diperoleh melalui inventarisasi regulasi dan kebijakan terkait. Alternatif kebijakan dirumuskan berdasarkan teori dan penilaian keyperson dengan mempertimbangkan efektivitas, efisiensi, serta dampak jangka panjang. Hasil analisis merekomendasikan penguatan BK sistemik melalui integrasi layanan guru BK, asesmen dan pengembangan kompetensi siswa, informasi pendidikan dan karier, kemitraan dengan perguruan tinggi dan dunia kerja, serta teknologi digital. Implementasi dilakukan bertahap pada kelas X–XII, menghasilkan Career Profile, Individual Career Plan, portofolio perkembangan, dan rencana transisi. Strategi ini diharapkan meningkatkan APK Perguruan Tinggi, penyerapan lulusan sesuai kompetensi, serta menurunkan TPT lulusan SMA.

Kata Kunci: *Lulusan SMA, Bimbingan Karier, Sistemik, Berkelanjutan, Transisi Lulusan*

Pendahuluan

Pendidikan pada SMA merupakan jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan penyiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan atau memasuki dunia kerja (Peraturan Pemerintah No.17 Tahun 2010). Kurikulum SMA dirancang untuk memberikan dasar pengetahuan yang kuat dalam berbagai bidang yang tujuannya adalah mempersiapkan siswa agar memiliki kemampuan analitis, berfikir kritis dan dasar akademis yang diperlukan untuk melajutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah melaksanakan tugas serta memiliki tanggungjawab besar untuk menghasilkan manusia Indonesia yang kompeten, terampil, serta memiliki karakter yang baik, memiliki trobosan dan inovasi menghadapi tantang zaman. Melalui lulusan pendidikan jenjang SMA yang berkualitas secara akademik maupun non akademik, serta berkarakter tangguh, menjadi variabel penting mendorong pembangunan bangsa lebih cepat lagi. Namun beberapa ukuran keberhasilan pendidikan SMA belum menunjukkan kondisi ideal yang diharapkan.

Studi PISA (*Programme for international student assessment*) oleh OECD (*Organization for Economic Co-Operation and Developmen*) Tahun 2022 yang menguji siswa pada usia 15 tahun (sebagian besar kelas 10 atau setingkat SMA sederajat) rata-rata skor kemampuan matematika (numerasi) adalah 366 (dari rata-rata OECD 472) dan sekor membaca (literasi) adalah 359 (dari rata-rata 474) (Alfaruqi & Nurwahidah, 2025). Pada kemampuan matematika hanya 18% siswa di Indonesia yang mencapai tingkat kemahiran level 2 atau lebih. Kondisi ini jauh dibawah rata-rata OECD yang mencapai 69%. Sedangkan kemampuan membaca sebagian besar siswa Indonesia juga berada dibawah tingkat kemahiran minimum dasar yang ditetapkan dalam skala internasional.

Skor literasi dan numerasi yang rendah akan menghadapi tantangan *skills mismatch* dipasar kerja. OECD secara konsisten menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi tingkat dasar merupakan prediktor utama partisipasi seseorang dalam perekonomian modern berbasis pengetahuan. Literasi dan numerasi menjadi fondasi utama bagi siswa SMA dalam berfikir kritis dan adaptif, menyaring informasi kompleks di era digital, serta memecahkan masalah nyata. Hasil tes literasi dan numerasi secara nasional secara tidak langsung memiliki kesamaan dari hasil Tes Kemampuan Akademik (TKA) SMA tahun 2025 menunjukkan nilai rata-rata nasional untuk Bahasa Indonesia sebesar 55,38, Matematika (numerasi) sebesar 36,1, dan Bahasa Inggris sebesar 24,93 (https://tka.kemendikdasmen.go.id/hasiltka dilihat Juli 2026). Nilai rata-rata 55,38 dapat diartikan bahwa kemampuan literasi membaca dan berbahasa indonesia berada pada tingkat sedang, tetapi belum mencapai tingkat penguasaan yang diharapkan. Literasi dimaknai kemampuan membaca teks, tetapi juga mencakup keterampilan memahami, mengevaluasi dan menggunakan informasi secara efektif. Sedangkan kemampuan matematika rata-rata 36,10 dapat diartikan kemampuan numerasi dan penalaran matematika siswa SMA masih rendah.

Siswa yang memiliki kemampuan literasi dan numerasi yang baik cenderung lebih siap menghadapi tantangan akademik maupun non akademik. Siswa yang literat dan numerat akan cenderung lebih percaya diri, mandiri, dan maupun beradaptasi dengan perubahan. Siswa SMA yang lulus tanpa kecukupan literasi dan numerasi cenderung akan terjebak dalam lapangan pekerjaan sektor informal dengan upah rendah dan perlindungan kerja yang minim. Hal ini menghambat mobilitas sosial dan mengabadikan siklus kemiskinan antar-generasi. Bank Dunia (*World Bank* menekankan konsep *learning crisis*, di mana rendahnya kemampuan fondasi (literasi dan numerasi) di tingkat sekolah menengah mengurangi nilai balik (*return on investment*) dari investasi pendidikan. Artinya siswa bersekolah selama bertahun-tahun, tetapi tidak mendapatkan keterampilan produktif yang sepadan

Pembentukan karakter positif murid juga memiliki pekerjaan rumah yang tidak mudah. Meskipun Kemendikdasmen menempatkan iklim keamanan sekolah sebagai salah satu indikator utama dalam Rapor Pendidikan karena lingkungan belajar akan berdampak langsung terhadap kesejahteraan psikologis, prestasi akademik, dan perkembangan karakter siswa. Tingkat kekerasan di lingkungan satuan pendidikan, khususnya perundungan (*bullying*), juga masih menjadi permasalahan serius pada jenjang SMA. Berbagai survei internasional menunjukkan lebih dari 41% siswa Indonesia pernah mengalami pengalaman perundungan, sehingga

Indonesia masih termasuk negara dengan tingkat *bullying* yang tinggi (Kemendikdasmen tahun 2025). Kasus perundungan lebih tingkat SMA menunjukkan angka yang mengkhawatirkan di tingkat SMP (50%), SD (23%), SMA (13,5%), SMK (13,5%). Artinya sekitar satu dari tujuh kasus *bullying* yang teridentifikasi terjadi pada jenjang SMA.

Data SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) tahun 2025, menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap anak masih tinggi tercatat 21.352 kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia. Bentuk kekerasan yang paling banyak dilaporkan adalah: Kekerasan seksual (46,1%), Kekerasan fisik (19,1%), Kekerasan psikis (18,9%). Sebagian kasus tersebut terjadi di lingkungan yang seharusnya menjadi tempat aman bagi anak, yaitu rumah dan satuan pendidikan. Dampak bagi siswa yang mengalami kekerasan tentu sangat merusak kondisi fisik, mental, dan masa depan, sebab peristiwa tersebut memicu trauma psikologi berat, penurunan prestasi akademik, hingga keengganan murid untuk datang kembali ke sekolah.

Kelulusan siswa SMA selama 2 tahun terakhir yaitu tahun ajaran 2024/2025 dan 2025/2026 secara nasional dengan tingkat kelulusan siswa kelas XII setalah melewati Rapat Pleno Dewan Guru rata-rata diberbagai daerah mencapai angka sangat tinggi yaitu hampir 100%. Setelah lulusan SMA, umumnya lulusan memilih untuk melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi, langsung bekerja di dunia kerja, mengambil tahun jeda (*gap year*), atau merintis kegiatan wirausaha. Pilihan ini tentu disesuaikan dengan minat, kemampuan, serta kondisi finansial masing-masing.

Menelusuri lulusan SMA yang melanjutkan kuliah, dapat dilihat pada Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi. Nilai APK ini menggambarkan daya serap perguruan tinggi terhadap penduduk usia kuliah (19-23 tahun) termasuk diantaranya adalah lulusan SMA sederajat. UNESCO (2020) menyebut indikator ini sebagai *Gross Enrolment Ratio (GER)* dan digunakan di seluruh dunia untuk mengukur kapasitas sistem dan tingkat akses masyarakat ke pendidikan tinggi. BPS tahun 2024 merilis APK PT yaitu sebesar 32% (31,45%), artinya secara kasar hanya sekitar 32% lulusan SMA melanjutkan studi ke perguruan tinggi, dengan klasifikasi jenis kelamin laki-laki (31,05%) dan perempuan (32,96%). Angka APK PT Indonesia ini jauh tertinggal dibandingkan negara maju dimana rata-rata APK bisa melampaui 70% (https://komunita.widyatama.ac.id/ dilihat Juli 2026).

Besaran APK PT secara nasional, terdapat disparitas yang mencolok antar Provinsi di Indonesia misalnya Tahun 2024 Provinsi DI Yogyakarta mencatat APK PT tertinggi 73,9%, sedangkan APK terendah 12,23% dari Provinsi Papua Pegunungan. Perbedaan ekstrem ini menunjukkan disparitas infrastruktur pendidikan, kualitas guru, serta dukungan sosial-ekonomi yang mempengaruhi kesempatan siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Pemerintah sedang mewujudkan cita-cita Indonesia Emas 2045 serta target RPJMN 2025–2045, dengan membidik APK PT sebesar 60% pada 2045, artinya menuntut lompatan besar dari posisi saat ini yang berada di kisaran 31%-32%(https://perpustakaan.bappenas.go.id/e-library/, dilihat Juli 2026). Namun jika tidak diiringi dengan intervensi terbaik dari pemerintah berupa program dan atau kebijakan terhadap calon lulusan SMA, maka target 60% APK PT tersebut akan sulit tercapai. Pendidikan harus menyiapkan strategi khusus untuk meningkatkan kualitas lulusan SMA. Rendahnya partisipasi lulusan SMA yang melanjutkan pendidikan tinggi dan merupakan problem serius yang harus dapat dipecahkan dengan berbagai strategi, program dan atau kebijakan bidang Pendidikan. Fenomena ini bukan menjadi masalah individu, melainkan problem sistemik yang merugikan potensi murid SMA sederajat dan pertumbuhan ekonomi secara nasional.

Kenapa hal ini menjadi problem serius yang membutuhkan intervensi kebijakan pendidikan, sebab Indonesia sedang berada dalam periode bonus demografi dimana jumlah penduduk mencapai sekitar 284,44 juta–284,67 juta jiwa dengan proporsi usia produktif (15-64

tahun) sebesar 68,94%-68,95% (BPS, 2025), jika mayoritas penduduk merupakan lulusan yang berhenti pada jenjang pendidikan menengah dan APK PT sebesar 32%, maka daya saing nasional dalam industri berbasis teknologi, riset, dan inovasi akan tertinggal.

Sedangkan menelusuri lulusan SMA yang langsung memutuskan bekerja, sekolah dapat menjalankan kegiatan *tracer study*, namun sering kesulitan mendapatkan data serta rendahnya partisipasi responden yaitu lulusan yang telah tamat SMA setahun terakhir. Namun data BPS mampu menjawab hal tersebut dari angka TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) kelompok usia 15-24 tahun, dimana rilis Februari 2026 diketahui mencapai nilai 16,36% jauh diatas rata-rata nasional yaitu 4,68% (https://www.cnbcindonesia.com/news/dilihat dilihat 6 Agustus 2026). Artinya dari setiap 100 orang angkatan kerja lulusan SMA sederajat usia 15-14 tahun, terdapat sekitar 16 orang yang belum memperoleh pekerjaan, meskipun sedang aktif mencari pekerjaan atau telah mempersiapkan usaha. Dengan demikian resiko menganggur kelompok usia muda setalah lulusan SMA sekitar 3,5 kali lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional. Realitas ini menunjukkan bahwa masa transisi dari lulus SMA menuju dunia kerja merupakan fase paling rentang mengalami pengangguran.

Angka pengangguran ini tidak hanya menunjukkan adanya *mismatch* antara keterampilan yang dimiliki lulusan dengan kebutuhan industri. Tetapi juga proses adaptasi lulusan terhadap perkembangan industrialiasi saat ini. Era digitalisasi hari ini dalam pasar tenaga kerja menuntut kemampuan baru dan adaptasi berkelanjutan. Setidaknya siswa harus mampu untuk melakukan Integrasi VUCA (*Volatility, Uncertainly, Complexity, Ambiguity*) dalam menyusun visi karier, memahami lanskap industri, dan menghadirkan kejelasan tujuan masa depan. Kegagalan mempersiapkan tantangan ini dapat berujung pada masalah serius seperti ketidaksesuaian antara bidang pekerjaan dan minat, pengangguran terdidik, dan kebingungan karier yang luas (Kusumaningsih, at all, 2025).

Berlandaskan data empiris serta referensi yang relevan tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan jenjang SMA saat ini masih dihadapkan pada tiga tantangan mendasar. Guna merumuskan langkah pembenahan yang paling strategis, penulis meminta para pakar pendidikan berjumlah 4 orang mantan pejabat (kepala Balitbang Kemendikbud, Dirjen PAUDDikmas, Direktur SMA, dan Sekretaris BSKAP Kemdikbud) melakukan *asesmen* mendalam untuk menentukan akar masalah prioritas utama, sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis USG Menentukan Masalah Prioritas

Daftar Masalah	*Urgency*	*Seriousness*	*Growth*	Total Nilai
	Skor rata-rata			
1. Redahnya kemampuan literasi dan numerasi siswa SMA yang terkonfirmasi dari capaian studi PISA serta hasil Tes Kemampuan Akademik (TKA) SMA tahun 2025.	4,75	4,25	4,5	13,5
2. Masih tingginya tingkat kekerasan di lingkungan SMA yang ditandai oleh lebih dari 13,5% siswa pernah mengalami korban perundungan *(bullying)*.	5	4,75	4,5	14,25
3. Rendanya angka lulusan SMA yang melanjutkan ke pendidikan tinggi (APK PT sebesar 32% pada 2024, dengan ketimpangan antar provinsi yang lebar) serta tingginya kontribusi lulusan SMA terhadap pengangguran nasional (TPT 16,36% dibandingkan TPT nasional 4,68%.	5	5	5	15

Dengan mengacu pada tabel analisis USG tersebut diatas diketahui masalah utama yaitu kualitas lulusan SMA yang masih rendah yaitu rendahnya lulusan SMA yang melanjutkan ke pendidikan tinggi, serta tingginya kontribusi lulusan SMA terhadap pengagguran nasional menjadi masalah utama.

Lulusan SMA sederajat yang tidak melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi, dikarenakan faktor internal maupaun eksternal (Shaleh & Wahab, 2004, dalam Prianggita & Ghofur, 2021), faktor internal diantaranya karena siswa tersebut kurang berminat melanjutkan kuliah di perguruan tinggi, sedangkan faktor eksternal adalah keluarga dan lingkungan sekitarnya yang tidak mendukung siswa dalam menempuh jenjang pendidikan lebih lanjut. Temuan yang sama dari penelitian Nurdin et all (2025), Rahmat et all (2025) mengungkap sebab lulusan SMA tidak melanjutkan pendidikan yaitu faktor: (1) Keinginan pribadi anak, (2) Ekonomi keluarga bisa menjadi hambatan karena biaya pendidikan yang tinggi, (3) Kurangnya dorongan dari orang tua dapat mempengaruhi keputusan untuk melanjutkan pendidikan, (4) Lokasi geografis dapat membatasi aksesibilitas ke perguruan tinggi; (5) Lingkungan sekitar, seperti budaya atau norma sosial, juga dapat mempengaruhi pilihan pendidikan seseorang.

Persepsi siswa terhadap manfaat pendidikan tinggi juga memiliki peran penting dalam menentukan minat siswa (Smith & Wong, 2024). Faktor lain seperti kebijakan pemerintah yang menyediakan beasiswa dan program bantuan pendidikan, juga berkontribusi dalam meningkatkan peluang siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi (Chen et al., 2024). Penelitian Anderson & Lee (2023) mengungkap bahwa lingkungan sekolah dan pengaruh teman sebaya dapat memotivasi atau menghambat keinginan siswa untuk melanjutkan pendidikan.

Kemudian lulusan SMA belum bekerja disebut penyumbang pengangguran terbuka disebabkan adanya *mismacth* antar kemampuan yang dikuasai lulusan dengan perubahan teknologi, pergeseran industri, perkembangan digitalisasi, fenomena disrupsi, serta terjadi pergeseran pasar kerja yang menuntut kemampuan baru dan adaptasi berkelanjutan. Hal ini menjadikan jalur karier individu semakin tidak linear (non-konvensional). Savickas & Porfeli (2012) menyebut sebagai karier konstruksi mandiri di mana individu dituntut untuk menjadi perancang aktif terhadap masa depan profesinya melalui kompetensi *career-adaptability.* Situasi ini disebut sebagai era VUCA (*Volatility, Uncertainly, Complexity, Ambiguity*) menuntut individu untuk tidak hanya memiliki kompetensi teknis, tetapi juga kemampuan adaptasi, resiliensi dan keterampilan pengambilan keputusan matang terutama dalam hal karier (Bennett and Lemoine, 2014). Kegagalan mempersiapkan tantangan ini dapat berujung pada masalah serius seperti ketidaksesuaian antara bidang pekerjaan dan minat, pengangguran terdidik, dan kebingungan karier yang luas (Kusumaningsih, at all, 2025).

Karena kualitas lulusan SMA yang belum optimal, akibat dari minimnya dukungan internal maupun eksternal dalam menyusun visi masa depan serta rendahnya kemampuan lulusan dalam beradaptasi di era VUCA, menyebabkan rendahnya angka partisipasi lulusan SMA menuju pendidikan tinggi dan masih tingginya kontribusi terhadap pengagguran nasional. Sehingga bagaimana strategi yang tepat untuk meningkatkan kualitas transisi lulusan SMA baik dalam melanjutkan ke pendidikan tinggi, memasuki dunia kerja, maupun terlibat dalam kegiatan produktif lainnya?

Metode

Riset kebijakan ini menggunakan pendekatan analisis kebijakan (*the policy analysis approach*) yaitu kerangka kerja sistematis yang digunakan untuk menyelidiki, mengevaluasi dan merumuskan kebijakan publik (Haas & Springer, 1998). Langkah penelitian disusun dengan

pendekatan ilmiah untuk mengevaluasi program dan sasaran kegiatan yang mendukung kebijakan pengembangan karier akademik dan profesi siswa sehingga membantu dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan.

Riset ini bertujuan untuk menyusun rekomendasi kebijakan yang komprehensif guna meningkatkan kualitas transisi lulusan SMA dalam melanjutkan ke pendidikan tinggi, memasuki dunia kerja, maupun terlibat dalam kegiatan produktif lainnya sehingga berdampak pada peningkatan APK PT, lulusan langsung bekerja sesuai kompetensinya, berkontribusi menurunkan TPT lulusan SMA.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan inventarisasi data yang dibutuhkan serta pengumpulan bahan-bahan referensi yang relevan terkait lulusan SMA. Bahan-bahan referensi pendukung meliputi berbagai peraturan perundang-undangan seperti Undang-undang (UU), Peraturan Pemerintah (PP), Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, dan peraturan dari kementerian atau lembaga terkait lainnya mengenai peran, fungsi dan tugas layanan bimbingan konseling di satuan pendidikan SMA.

Proses pengolahan data dari berbagai referensi serta praktik baik layanan BK, dimulai dengan mentabulasi dan memadukan data yang telah dikumpulkan, memastikan bahwa data tersebut lengkap dan terstruktur dengan baik sesuai kebutuhan analisis kebijakan. Selanjutnya dilakukan perumusan alternatif kebijakan menggunakan pendekatan teori dan mengevaluasi berdasarkan kriteria yang ditetapkan yaitu efektivitas,efisiensi, dan dampak jangka panjang bagi pelaksanaan program di SMA. Pemilihan prioritas dari alternatif kebijakan menggunakan penilaian skoring (skor antara 1 s/d 4 dari penting ke sangat penting) oleh *keyperson* yang memiliki kepakaran dan pengalaman menjabat sebagai pejabat dilingkungan Kementerian pendidikan nasional. Penilaian yang dilakukan tentunya berdasarkan pengalaman, keahlian dan objektif atas beberapa pilihan alternatif kebijakan.

Hasil dan Diskusi

Melanjutkan ke Pendidikan tinggi tidak hanya menjadi gerbang menuju karier lebih baik, tetapi juga merupakan sarana untuk mengembangkan potensi diri dan berkontribusi bagi masyarakat (Johnson & Parker, 2023). Persepsi siswa terhadap manfaat pendidikan tinggi berperan penting dalam menentukan minat siswa (Smith & Wong, 2024). Persepsi positif tersebut tentu harus dibangun, sebagaimana Anderson & Lee (2023) mengungkap lingkungan sekolah dan pengaruh teman sebaya dapat memotivasi atau menghambat keinginan siswa untuk melanjutkan pendidikan.

Kemendikbudristek dalam Rapor Pendidikan Indonesia 2025 mencatat adanya keterlibatan partisipasi orang tua dalam eksplorasi karir siswa SMA. Hal ini menandakan program karir SMA harus diarahkan pada pengembangan bakat-minat siswa bersama orang tua. Kondisi ini diperkuat hasil Survei Lapangan di dua SMA di Jakarta (2025) memberikan gambaran adanya keterlibatan orang tua pada kegiatan ekstrakurikuler, workshop eksplorasi bakat atau minat anak, dan sebagaian besar orang tua menyadari pentingnya pengembangan potensi non-akademik disamping dukungan utama pada capaian akademik.

Di Maggio et al. (2020) menegaskan keberhasilan adaptasi karier bergantung pada keterikatan dengan identitas personal yang bermakna, yang dalam konteks pendidikan, dapat dimulai sejak fase eksplorasi minat dan bakat. Guru sering menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi siswa dalam menentukan pilihan pendidikan mereka (Anderson et al., 2023; Suseno, 2025). Bimbingan dari guru terutama guru BK, dapat membantu siswa memahami pentingnya pendidkan tinggi. Selain itu sekolah yang menyediakan bimbingan karier dan kegiatan ekstrakurikuler

berbasis akademik dapat meningkatkan minat siswa terhadap pendidikan tinggi (Chen & Zhao, 2023).

Intervensi karier yang efektif sejak dini, menjadi bagian dari membangun fondasi menuju visi Indonesia emas 2045 (Kusumaningsih, at all, 2025). Bentuk intervensi mulai dari memutuskan karier menjadi menemukan dan mengeksplorasi dunia profesi. Jika murid SMA memutuskan melanjutkan pendidikan, perlu menentukan pilihan jurusan atau bidang studi berdasarkan potensinya, dan menetapkan jalur studinya, kemudian tujuan akhir atau cita-cita profesinya. Sebaliknya jika murid SMA memutuskan setelah lulus akan bekerja, maka dapat mengakses pelatihan/training serta uji skills kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia industri. Dalam modul karier terintegrasi (misalnya mata pelajaran kewirausahaan, ekonomi kreatif, kegiatan kokurikuler berorientasi profesi (magang, kunjungan industri, job-shadowing), dan layanan BK terjadwal yang fokus pada kesiapan kerja (PP No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 76 ayat 1 dan 2).

Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 telah membuka ruang untuk menguatkan program pengembangan karier murid SMA. Kerangka Kurikulum Merdeka 2025 telah diarahkan untuk memperkuat keterkaitan dengan dunia kerja, implementasi di lapangan masih terdapat berbagai tantangan oleh kesiapan infrastruktur, frekuensi bimbingan karier yang rendah, serta kurangnya integrasi pengalaman industri ke dalam proses pembelajaran. Layanan BK dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan mengenai bimbingan dan konseling dalam peraturan tersendiri (Permendikdasmen No.13 Tahun 2025 H.27).

Adapun *stakeholders* yang dianalisis terlibat dalam program penguatan bimbingan karier ini, dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 1. *Stakeholders* dalam Program Penguatan Bimbingan Karier

Menganalisis prioritas dari alternatif kebijakan, telah dilakukan penilaian skoring 1-5 oleh keyperson di Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah berdasarkan pendekatan *Avoid, Shift, Improve* dan *Outcome* dengan mempertimbangkan kriteria efektifitas, efisiensi, dan dampak jangka panjangnya.

Tabel 2. Analisis ASIO Alternatif kebijakan Pendidikan

Alternatif Kebijakan	*Avoid*	*Shift*	*Improve*	*Outcome*
Pembentukan SMA Terpadu Nasional	Menghindari kesenjangan mutu dan layanan pendidikan antarsekolah SMA.	Menggeser pola pengembangan SMA terpadu dengan layanan akademik, pengembangan diri, dan persiapan karier yang lebih terintegrasi.	Meningkatkan kualitas layanan pembelajaran, fasilitas dan pengembangan kompetensi.	Terbentuk SMA dengan ekosistem pendidikan yang lebih terpadu dan berkualitas.

Peluasan Beasiswa dan Program Bantuan Pendidikan	Menghindari siswa putus sekolah akibat keterbatasan ekonomi dan mengurangi ketimpangan kesempatan memperoleh pendidikan.	Menggeser bantuan dari pendekatan yang hanya bersifat parsial menuju dukungan pendidikan yang lebih luas dan berdasarkan kebutuhan murid.	Meningkatkan jumlah keberlanjutan, dan kesempatan murid SMA dari kelompok kurang mampu untuk menyelesaikan pendidikan.	Meningkatnya keberlanjutan pendidikan lulusan SMA, terutama bagi siswa yang menghadapi hambatan ekonomi; kesenjangan akses pendidikan lanjutan berkurang.
Pengembangan Peran Guru Bimbingan dan Konseling	Menghindari layanan BK yang menangani masalah siswa setelah muncul.	Menggeser peran guru BK dari *problem solver* menjadi fasilitator karier.	Meningkatkan kompetensi guru BK dalam konseling karier, penyusunan rencana karier berdasar data.	Guru BK semakin mampu mendampingi siswa membuat keputusan pendidikan dan karier yang sesuai dengan potensinya.
Pengembangan Program Bimbingan Karier Sistemik dan Berkelanjutan	Menghindari bimbingan karier yang sporadis, bergantung pada inisiatif sekolah/guru tertentu, hanya diberikan menjelang kelulusan, dan tidak terintegrasi dengan proses pendidikan siswa.	Menggeser bimbingan karier dari program insidental menjadi sistem layanan karier yang terencana, berkelanjutan, berbasis data, terintegrasi dalam ekosistem sekolah, serta melibatkan orang tua, perguruan tinggi, dunia kerja, dan pemangku kepentingan lainnya.	Meningkatkan kualitas asesmen minat-bakat, perencanaan karier individual, literasi karier, kesiapan melanjutkan studi/bekerja, kapasitas guru BK, kolaborasi stakeholder, pemanfaatan data, serta monitoring outcome lulusan.	Terbangunnya sistem bimbingan karier SMA yang berkelanjutan dan terintegrasi sehingga setiap siswa memiliki profil dan rencana karier, memperoleh pendampingan sesuai kebutuhannya, serta lebih siap memilih dan mencapai jalur karier belajar atau karier profesi setelah lulus.
Pengembangan *Platform Career Fair Digital*	Menghindari keterbatasan informasi mengenai perguruan tinggi, beasiswa, pekerjaan, profesi, dan pengembangan karier.	Menggeser penyediaan informasi karier dari kegiatan *career fair* yang terbatas secara fisik menjadi akses informasi dan eksplorasi karier yang bersifat digital,	Meningkatkan akses informasi, jejaring sekolah dengan perguruan tinggi/dunia kerja, eksplorasi profesi, informasi beasiswa, dan peluang karier bagi siswa.	Siswa memiliki akses lebih luas terhadap informasi dan peluang pendidikan/karier serta mampu melakukan eksplorasi pilihan karier secara lebih mandiri.

Analisis terhadap alternatif kebijakan dengan pendekatan *Avoid*, *Shift*, *Improve* dan *Outcome*, kemudian dilanjutkan dengan meminta pertimbangan dari *keyperson* yang memiliki kepakaran dan pengalaman menjabat sebagai pejabat dilingkungan Kementerian pendidikan nasional. Penilaian yang dilakukan tentunya berdasarkan pengalaman, keahlian dan objektif atas beberapa pilihan alternatif kebijakan tersebut. Setiap *keyperson* memberikan skor antara 1 s/d 4 (dari penting ke sangat penting) terhadap 5 pilihan program kebijakan untuk mengatasi masalah dan sebagai rekomendasi kebijakan dengan mempertimbangkan kriteria efektifitas, efisiensi, dan dampak jangka panjangnya. Maka diperoleh ringkasan skoring sebagai berikut:

Tabel 3. Skoring Pemilihan Alternatif Kebijakan

Alternatif Kebijakan	Efektifitas	Efisiensi	Dampak Jangka Panjang	Total Skor
	skor rata-rata			
Pembentukan SMA Terpadu Nasional	2.5	2.25	3	7.75
Peluasan Beasiswa dan Program Bantuan Penddikan	3	1.25	1	5.25
Pengembangan Peran Guru Bimbingan Konseling	3	2.5	2.5	8
Pengembangan Program Bimbingan Karier Sistemik dan berkelanjutan	4	4	3.75	11.75
Pengembangan *Platform Career Fair Digital*	4	3	2	9

Total *skoring* diatas pengembangan program bimbingan karier Sistemik dan berkelanjutan merupakan kebijakan dengan skor tertinggi. Pengembangan Program Bimbingan Karier Sistemik memiliki dampak paling luas bagi peningkatan kualitas lulusan menghadapi VUCA sebagai ekosistem pengembangan karier sejak kelas X hingga lulus SMA. Melalui bimbingan karier sistemik murid SMA akan memiliki deteksi potensi diri serta identifikasi minat masa depan sebagai kompas pemandu untuk menentukan kompetensi apa yang harus dikuasai ketika akan memilih melanjutkan pendidikan (karier belajar) atau langsung bekerja (karier profesi).

Program bimbingan karier sistemik sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang ada antara lain: Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan; Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021: Standar Proses dan Standar Sarana; Permendikdasmen No.13 Tahun 2025 tentang Struktur Kurikulum.

Strategi pengembangan bimbingan karier memberikan arah transformasi yang bertahap dan realistis. Memastikan bahwa proses bimbingan tidak lagi bersifat sesaat atau insendental, tetapi harus berbasis data. Paradigma layanan bimbingan karier harus berpusat pada murid melalui asesmen, pengalaman eksplorasi, dan perencanaan karier individual. Kemudian memperkuat kualitas sistem melalui peningkatan kompetensi guru BK, kemitraan berbagai pihak, pemanfaatan platform digital, dan pemantauan lulusan SMA melalui *tracer study*.

Dengan strategi tersebut diharapkan setiap SMA memiliki ekosistem bimbingan karier yang sistemik, berkelanjutan, serta adaptif terhadap dinamika VUCA, sehingga lulusan lebih siap melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau memasuki dunia kerja. Strategi Pengembangan Karier sistematis direncanakan selama 3 tahun seperti tergambar berikut:



Gambar 2. Desain Pengembangan Program Bimbingan Karier Sistemik

Tahun pertama, fokus utama adalah membangun fondasi dan kesamaan arah dalam penyelenggaraan bimbingan karier di SMA. Sekolah mulai menempatkan bimbingan karier sebagai program layanan terprogram, terencana, dan terdokumentasi dengan baik secara bertahap. Layanan bimbingan menuju berbasis asesmen dan perkembangan murid. Seluruh murid kelas X mulai mengikuti *asesmen* minat, bakat, potensi, nilai-nilai pribadi, dan

kecenderungan karier. Ketentuan asesmen kompetensi karier dalam standar mutu, mendorong sekolah untuk mengukur *outcome* karier (misalnya *career clarity, self efficacy*) layaknya mengukur hasil akademik, dan melakukan *continuous improvement* pada seluruh elemen program karier (PP No. 66/ 2010 tentang Pengelolaan Mutu Pendidikan, Pasal 11 & 12).

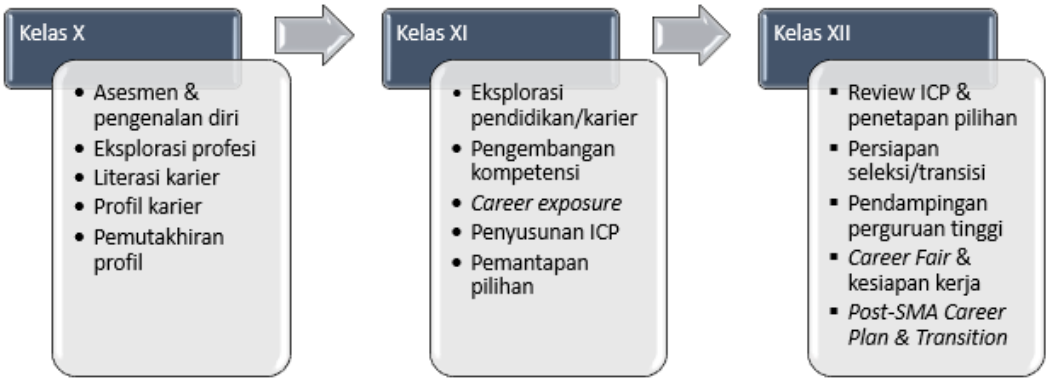
Hasil asesmen tidak hanya disimpan sebagai dokumen, tetapi digunakan sebagai dasar penyusunan profil karier awal murid. Sekolah mulai menyusun program pengembangan karier yang terintegrasi dari kelas X sampai kelas XII. Program ini mencakup pengenalan diri, eksplorasi karier, pengambilan keputusan, perencanaan pendidikan lanjut, literasi digital karier, dan kesiapan transisi pascalulus SMA.

Tahun kedua, Setelah fondasi terbentuk program diarahkan pada pengalaman eksplorasi karier agar murid SMA mengetahui pilihan karier juga mengalami dan memahami situasi nyata yang sebenarnya. Layanan program karier bergeser dari *information based career guidance* menjadi *experience based career learning*. Murid SMA diajak terlibat langsung supaya mendapatkan pengalaman autentik, melalui berbagai kegiatan seperti: mentoring alumni, *career talk* dengan berbagai profesi, *campus visit, company visit*, dan sebagainya. Sehingga sekolah memperkuat ekosistem kemitraan dengan perguruan tinggi, dunia industri/dunia kerja, alumni, dan stakeholder lainnya. Ekosistem ini diarahkan pada upaya sekolah dalam penyediaan pengalaman belajar, narasumber, magang singkat, dan mentoring bagi siswa SMA. Tahun kedua ini diharapkan muncul berbagai output program layanan bimbingan karier berupa: a) seluruh murid memperoleh minimal dua pengalaman eksplorasi karier yaitu karier belajar dari kemitraa dengan pendidikan tinggi dan karier profesi dari aktivitas kemitraan dengan dunia industri/dunia kerja, b) sekolah memiliki jejaring mitra karier yang bervariasi, c) murid mulai memahami berbagai jalur masa depan: studi lanjut, atau bekerja, d) budaya eksplorasi karier mulai tumbuh di sekolah.

Tahun ketiga merupakan tahap pendalaman dan personalisasi. Fokusnya membantu setiap murid SMA menyusun rencana karier masa depan yang realistis sesuai potensi yang dimiliki. Sekolah mengambilan keputusan berdasarkan asesmen diagnostik, juga mengedukasi orang tua murid memahami pentingnya keputusan karier yang berbasis potensi dan data. Pendekatan layanan berbasis pada *Individual Career Planning* (ICP), dimana tiap murid menyusun perencanaan karier yang memuat: (a) tujuan karier jangka pendek dan jangka panjang, (b) pilihan pendidikan lanjut, (c) kompetensi yang perlu dikembangkan, (d) strategi belajar, (e) pengalaman yang perlu dicari, dan (f) portofolio pencapaian.

Peran Guru BK sangat penting sebagai fasilitator dan pendamping yang bersifat aktif, tidak hanya menunggu ada atau tidaknya konsultasi. Pengembangan karier diintegrasikan dengan pembelajaran melalui proyek lintas mata pelajaran, riset sederhana, kewirausahaan, inovasi digital, dan proyek sosial. Murid belajar bahwa kompetensi akademik memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan dan karier masa depannya. Portofolio karier murid diperbarui secara berkala setiap tahun dan mencerminkan perkembangan kompetensi tiap individu berbasis data.

Bimbingan karier sistemik dan berkelanjutan diselenggaran mulai dari semua tingkatan di SMA yaitu mulai dari kelas X hingga kelas XII, dengan aktivitas serta program sebagai beriku:



Gambar 3. Desain Program Bimbingan Karier Sistemik dan Berkelanjutan

Strategi pengembangan karier murid SMA sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka 2025 yang diarahkan memperkuat keterkaitan dengan dunia kerja, frekuensi bimbingan karier, serta integrasi pengalaman industri ke dalam proses pembelajaran. Pendidikan menengah berfungsi meningkatkan kemampuan siswa agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan/atau memasuki dunia kerja (PP No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan).

Bimbingan karir bukan merupakan pendidikan tambahan, melainkan standar proses yang wajib ada di SMA (PP No. 57/2021 yang tak dihapus oleh PP No. 4/2022). Sekolah wajib menyiapkan sarana (ruang, media asesmen, data dunia kerja) untuk membantu siswa merencanakan studi lanjutan dan menyiapkan karier. Penyelenggaraan pendidikan menengah wajib memfasilitasi program pembelajaran, bimbingan, dan kegiatan kokurikuler yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan profesi (Pasal 76 ayat 2). Evaluasi berkala memperkuat model *continuous improvement* hasil asesmen karir dipakai untuk memperbaiki program BK dan kurikulum karir. Satuan pendidikan menengah melakukan evaluasi efektivitas program bimbingan dan konseling secara berkala (PP No. 57 Tahun 2021: Standar Proses dan Standar Sarana, Pasal 52, 53, dan Pasal 56).

Dalam RPJMN 2025-2029 terkait pengembangan karir siswa SMA, terdapat 3 poin yang menjadi prioritas yaitu Angka Partisipasi Kasar Pendidikan Tinggi dari 31,45% (2024) menjadi 33,94% (2029); Proporsi penduduk berusia 15 tahun ke atas orang berkualifikasi pendidikan tinggi dari 11,11% (2024) menjadi 12,68% (2029); Persentase pekerja lulusan pendidikan menengah dan tinggi yang bekerja di bidang keahlian menengah tinggi 66,30% (2024) menjadi 67,66% (2029).

Sehingga Program penguatan bimbingan karir sistemik dan berkelanjutan jenjang SMA memiliki peran sentral dalam mencapai tiga target SDM di RPJMN 2025–2029, berikut penjelasannya: (a) Mempercepat Peningkatan APK Perguruan Tinggi, program ini akan memberi informasi jurusan dan peluang karir yang konkret mendorong lebih banyak siswa mendaftar dan lulus seleksi PT, persiapan akademik intensif (simulasi UTBK, *bootcamp literasi–numerasi*) memperbaiki kualitas kelulusan seleksi, dukungan beasiswa mikro dan pendampingan keuangan mengurangi hambatan ekonomi saat mendaftar PT; (b) Menekan Angka Putus Studi dan Menaikkan Proporsi Berkualifikasi PT melalui mentoring alumni dan membekali siswa manajemen waktu, pembiasaan literasi digital dan pembelajaran mandiri sejak SMA meningkatkan adaptasi dan ketahanan belajar (*resilience*), sehingga tingkat kelulusan PT naik, dan proporsi penduduk berusia ≥ 15 tahun berkualifikasi tinggi tumbuh sesuai target; (c) Meningkatkan Kecocokan Kompetensi Lulusan dengan Industri, artinya kurikulum berbasis kompetensi dan magang bersertifikat memastikan lulusan SMA memiliki *skill* menengah-tinggi

yang dicari pasar, *platform career fair digital* memfasilitasi pertemuan antara lulusan dan industri dan langsung berkontribusi pada rasio pekerja lulusan menengah yang bekerja di bidang keahlian menengah-tinggi

Terintegrasinya program penguatan bimbingan karir sistemik dan berkelanjutan SMA mendukung setiap fase rantai nilai pengembangan SDM, mulai dari akses ke Perguruan Tinggi, kelulusan, hingga penempatan kerja, sehingga relevan dan strategis untuk mencapai target RPJMN 2025–2029.

Rumusan pokok-pokok pikiran sebagai pijakan keberhasilan meningkatkan kualitas lulusan SMA melalui program penguatan bimbingan karir sistemik dan berkelanjutan sebagai berikut: (a) Setiap siswa mempunyai orientasi dan visi tentang perjalanan karier yang ingin ditempuh, dan gambaran tujuan yang ingin setelah lulus SMA, sejak siswa berada di kelas X sampai kelas XII; (b) Orientasi dan visi Pengembangan bimbingan karir sistemik dan berkelanjutan didasarkan pada gambaran atau identifikasi potensi diri/bakat, serta keselarasannya dengan faktor minat setiap siswa. Hal ini dilakukan dengan *asesmen* bakat dan observasi kemampuan. Ada empat kemungkinan dari keselarasan minat-bakat yang dapat terjadi: (1) bakat selaras dengan minat (paling ideal); (2) bakat disadari, minat belum ada; (3) bakat belum diketahui tapi minat sudah ada; serta (4) belum ada kejelasan bakat maupun minat (kondisi terburuk); (c) Setiap siswa mempunyai perencanaan karier yang solid dan matang (dalam jangka pendek dan panjang), yang disusun berdasarkan orientasi/visi serta faktor minat-bakat; (d) Program pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan *skills* dan kompetensi dari ekosistem dunia kerja. Untuk kompetensi akademik diperkuat pada subyek pembelajaran yang sesuai dengan minat-bakat dalam kerangka pengembangan kemampuan literasi fungsional (keterampilan berpikir kritis, analitis, kreatif; literasi digital, literasi teknologi, literasi informasi dll). Untuk penekanan program pembelajaran lebih pada pengembangan keterampilan kerja, selain juga tetap disertai dengan pengembangan kemampuan literasi fungsional, karena bagaimanapun siswa berada pada jalur sekolah umum (SMA), bukan kejuruan (SMK/Sekolah Profesi); (e) Penyesuaian atau transformasi peran dan fungsi guru, yang akan lebih dominan berfungsi sebagai fasilitator, aktivator dan motivator, dalam pembelajaran yang lebih bermakna, berkesadaran, dan menyenangkan, yang juga menjadi prinsip program Pembelajaran Mendalam. Dengan adanya perubahan orientasi tugas guru dan rencana peningkatan kompetensi guru dalam program Pembelajaran Mendalam; kemudian penyesuaian kurikulum (bukan perubahan); maka pelaksanaan pembelajaran yang kondusif untuk pengembangan karier belajar dan karier profesi, akan mendapatkan dukungan sistem pembelajaran secara struktural; (f) Kerjasama dan sinergi berbagai pihak (*stakeholder*) untuk menciptakan ekosistem yang benar-benar kondusif dan berkelanjutan, diantaranya, siswa, guru, kepala sekolah, dinas pendidikan, komite sekolah/orang tua, dunia industri, dan masyarakat sekitar sekolah.

Simpulan

Simpulan

Program penguatan bimbingan karier sistemik dan berkalanjutan, dibutuhkan kebijakan berupa regulasi yang berbentuk peraturan/petunjuk teknis yang disahkan setingkat Direktur Jenderal atau Direktur Pendidikan yang menetapkan tugas, wewenang, serta penanggung jawab program sebagai pedoman operasionnal dilapangan. Program bimbingan karier sistemik dan berkalanjutan merupakan kebutuhan strategis. Bagi siswa dari kelas X sampai XII, program ini dapat membantu dirinya dan orang tua dalam merencanakan karier dengan lebih matang dan solid, baik dari segi bidang keahlian, orientasi profesi, maupun visi masa depannya.

Bagi sekolah dan pemerintah, kepentingan strategisnya berkaitan dengan (1) Peningkatan efektivitas pembelajaran dengan mensinergikan pembelajaran siswa secara individual dalam kerangka perencanaan karier yang terarah dari kelas X sampai XII; (2) Peningkatan mutu lulusan karena setiap siswa akan memiliki perjalanan karier yang terpetakan dengan baik. Program ini membutuhkan dukungan ekosistem pendidikan (*stakeholder*), termasuk orang tua, akademisi, praktisi, kaum profesi dari dunia usaha, industri, dan pemerintahan.

Rekomendasi

Melihat demikian penting dan strategisnya upaya untuk mempersiapkan kualitas lulusan SMA yang mampu menentukan keputusan karier, memiliki kompetensi relevan era VUCA dan siap melakukan transisi ke pendidikan tinggi maka penelitian ini merekomendasikan:

1. Perlu adanya kebijakan/peraturan yang mengatur Program Pengembangan bimbingan karier sistemik dan berkelanjutan yang dituangkan dalam peraturan tertulis setingkat Direktur Jenderal pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
2. Perlu dibuat Pedoman/Juknis Program Pengembangan bimbingan karier sistemik dan berkelanjutan untuk satuan pendidikan, yang selanjutnya disosialisasikan secara luas pada satuan pendidikan SMA.
3. Program Pengembangan bimbingan karier sistemik dan berkelanjutan dapat diterjemahkan dalam sebuah model praktis yang berfungsi seperti kompas karier, *roadmap* karier Belajar dan Profesi layak dikembangkan lebih lanjut untuk dimanfaatkan oleh satuan pendidikan dalam melakukan bimbingan karier siswa. Direktorat SMA dapat melakukan inisiasi dengan membuat aplikasi *roadmap* karier untuk didiseminasikan pada satuan pendidikan SMA, dan digunakan oleh siswa untuk membuat perencanaan karier. Dengan aplikasi tersebut, siswa, guru, dan orang tua, dapat melakukan proses input-output data sepanjang perjalanan karier, monitoring perkembangan, sekaligus menjadi alat berpikir reflektif untuk meraih kemajuan karier.
4. Pengembangan jejaring ekosistem pendukung program bimbingan karier sistemik dan berkelanjutan di tingkat nasional maupun daerah.
5. Perlunya pelatihan tentang pengembangan karier untuk tenaga pendidik, termasuk guru BK, dan pengelola sekolah pada umumnya, untuk perluasan wawasan tentang karier, strategi, pendidikan profesi, dunia profesi, dan isu lainnya terkait pengembangan karier.
6. Perlu memperkuat dukungan infrastruktur dan platform digital untuk mendukung program pengembangan Karier Belajar dan Profesi, termasuk layanan informasi, peluang, konsultasi, asesmen, dll, baik pada tingkat satuan pendidikan, daerah (Dinas Pendidikan Provinsi), maupun pusat (Direktorat SMA).

Daftar Rujukan

Anderson, T., Morgan, L., & Taylor, S. (2023). *Family support and its impact on higher education aspirations among low-income students*. Journal of Educational Research, 15(3), 112-127. https://doi.org/10.xxxx/jer.2023.153112

Alfaruqi, A Zukhuruf. & Nurwahidah. (2025). Reflection on Indonesia's PISA Scores and the 2024 Madrasah Teacher Competency Assessment Results: Challenges in Enhancing Teacher Competence. Jurnal Pendidikan IPS Vol.15 No.1 Maret 2025. https://doi.org/10.37630/jpi.v15i1.2559.

Badan Pusat Statistik. (2025). Analisis Profil Penduduk Indonesia. https://www.bps.go.id/id.

Bennett, N., & Lemoine, G. J. (2014). *Idea Watch: What VUCA Truly Mean for your Really*. Harvard Business Review. https://hbr.org/2014/01/what-vuca-really-means-for-you.

Chen, L., & Zhao, W. (2023). *The influence of career guidance programs on students' educational aspirations*. Educational Development Review, 17(2), 78-92. https://doi.org/10 .xxxx /edr .2023. 17278

Di Maggio, I., Ginevra, M. C., Santilli, S., Nota, L., & Soresi, S. (2020). *The role of career adaptability, systemic challenges, and hope to improve investments in higher education*. Frontiers in Psychology, 11, 1926. Frontiers Media. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01926.

Eliza. (2026). Strategi Kebijakan Pemerintah Kota Bandar Lampung dalam Penguatan Urban Farming dan Ketahanan Pangan. Kenduri: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat. Vol. 06 No.1 2026 Hal.155-166. https://siducat.org/index.php/kenduri.

Indiyanti, Annisa Nur. (2025). Mengungkap: Bagaimana UMKM menyumbang 61% PDB dan menjadi penopang ekonomi Indonesia. https://majoo.id/solusi/detail/mengungkap-bagaimana-umkm-menyumbang-61-pdb-menjadi-penopang-ekonomi-indonesia.

Imam, (2022). 87 persen mahasiswa RI merasa salah jurusan, apa sebabnya. Universitas Medan Area. https://psikologi.uma.ac.id/87-persen-mahasiswa-ri-merasa-salah-jurusan-apa-sebabnya/

Indeks Pendidikan Indonesia Menurun. Kompas.com. 2 Maret 2011. https://www.kompas.com/news/read/2011/03/02/18555569/indeks-pendidikan-indonesia-menurun.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2022 tentang Standar Pelayanan Minimal. Jakarta: Kemendikbudristek.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). Keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Jakarta: Kemendikbudristek.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2008). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kemendikbud.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). Trend Perundungan di Kalangan Murid Sekolah. https://cerdasberkarakter.kemendikdasmen.go.id/trend-perundungan-di-kalangan-murid-sekolah/.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). Dirjen GTK temui menteri PANRB Bahas Tata Kelola Pemenuhan Kebutuhan Guru ASN https://gtk.kemendikdasmen.go.id

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2025). https://kekerasan.kemenpppa.go.id/.

Kusumaningsih, C. P., Loekmono, L. & Dwikurnaningsih, Y. (2025). Kajian sistematis: peran role play dalam bimbingan karier untuk menumbuhkan keputusan karier menuju generasi emas. Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter Vol.3 No.4 Agustus 2025. https://doi.org/10.51903/1178.

Media Mahasiswa Indonesia. https://mahasiswaindonesia.id/fenomena-salah-jurusan-di-kalangan-mahasiswa/

Masriah, Z., Nursalim, M., Fitriani, Annisa. (2018). Persepsi mahasiswa terhadap jurusan di Perguruan Tinggi dan konsep diri dengan kesesuaian minar memilih jurusan. ANFUSINA: Journal of Psychology Vol.1 No.1. https://doi.org/10.24042/ajp.v1i1.3639.

Nurdin, Eka., Irawaty, dan Reni, WO. 2025. Faktor penyebab kurangnya siswa lulusan SMA tidak melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi. Mores: Jurnal Pendidikan, Moral dan Kewarganegaraan Vol. 3 Nomor 1, April 2025. : https://mores.uho.ac.id/index.php/journal/index.

Peter J.Haas dan J.Fred Springer. (1998). Applied Policy: Research, Concept, and Cases. New York: Garland Publishing Inc.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010. Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

Prianggita, Mohaji & Ghofur M Abdul. 2021. Analisis variabel-variabel yang mempengaruhi minat siswa SMA melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Edunomic: Jurnal Ilmiah Pendidikan ekonomi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan vol.9 No.1 Tahun 2021.

PTI. (2025). Angka Partisipasi Kasar Perguruan Tinggi: Cermin Akses Pendidikan Tinggi dan Masa Depan Indonesia?. https://komunita.widyatama.ac.id/angka-partisipasi-kasar-perguruan-tinggi-cermin-akses-pendidikan-tinggi-dan-masa-depan-indonesia/.

Rahmat, Basri, Madi, Kadar Raisman. 2025. Faktor Kurangnya minat remaja dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di kecamatan togo binongko. Androgogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 5 No.2. https://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/adrg/article/view/1958.

Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.

Sawitri, D. R., Creed, P. A., & Zimmer-Gembeck, M. J. (2013). *The adolescent–parent career congruence scale*: Development and initial validation. Journal of Career Assessment, 21(2), 210-226. https://doi.org/10.1177/1069072712466723.

Savickas, Mark. L., & Porfeli, E. J. (2012). *Career Adapt-Abilities Scale: Construction, reliability, and measurement equivalence across 13 countries*. Journal of Vocational Behavior, 80(3), 661–673. Elsevier. https://doi.org/10.1016/j.jvb.2012.01.011.

Setia Budi, Bambang. (2021). Catatan dan Sharing dari 2ND Indonesia Human Capital Summit 2017. https://indonesiacareercenter.id/catatan-dan-sharing-dari-2nd-indonesia-human-capital-summit-2017/.

Smith, H., & Wong, T. (2024). *Peer influence and its role in promoting higher education aspirations.* Journal of Social and Educational Studies, 12(3), 110-125. https://doi.org/10.xxxx/jses.2024.123110

Suseno, Imam. (2025). *Evaluation of the industry 4.0-based vocational high school development program.* Indonesian Journal of Educational Developmen, Vol 6 (3) pp.857-873. https://doi.org/10.59672/ijed.v6i3.4985.

Wang, C Hyatt. 2025. Persoalan salah jurusan mahasiswa. https://binus.ac.id/character-building/2025/11/persoalan-salah-jurusan-mahasiswa/

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.